

Dokumentasi Arsitektural Bangunan Museum Balee Juang Kota Langsa

Indah Liana¹, Bambang Karsono², Sisca Olivia³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, 24351, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: November 24, 2023 Received in revised form: December 28, 2023 Accepted on: December 30, 2023 Available Online: June-December 2024</p>	<p>Museum Balee Juang adalah bangunan peninggalan kolonial Belanda yang terletak di Kecamatan Kota Langsa, Provinsi Aceh. Bangunan ini dibangun oleh Belanda dan menjadi salah satu bangunan bersejarah. Bangunan ini mengalami peralihan kegunaan sejak tahun 1920-an hingga sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengukuran dan menyusun dokumentasi digital bentuk <i>Computer-Aided Design and Drafting</i> (CADD) dan <i>3D modeling</i>. Penelitian ini menerapkan metode <i>hybrid</i> antara analog dan digital dengan menerapkan teknologi sesuai dengan target data berdasarkan pedoman dari <i>Historic American Buildings Survey</i> (HABS). Hasil observasi disajikan dalam bentuk dokumen digital deskriptif yang informatif dan terukur mengenai Bangunan Balee Juang Kota Langsa.</p>
<p><i>Keywords: documentation, historical buildings, cultural heritage, museum</i> (dokumentasi, bangunan bersejarah, cagar budaya, museum)</p>	
<p>Corresponding Author: Indah Liana Purba Universitas Malikussaleh, Aceh Utara lianaindah2211@gmail.com ORCID ID:</p>	<p><i>Balee Juang Museum is a Dutch colonial heritage building located in Kota Langsa District, Aceh Province. This building was built by the Dutch and became one of the historical buildings. The building has undergone a change of use since the 1920s until now. The purpose of this study is to measure and compile digital documentation in the form of Computer-Aided Design and Drafting (CADD) and 3D modeling. This study applies a hybrid method between analog and digital by applying technology according to the target data based on guidelines from the Historic American Buildings Survey (HABS). The observations are presented in the form of informative and measurable descriptive digital documents regarding the Balee Juang Building in Langsa City.</i></p>

1. Pendahuluan

Kota Langsa berstatus kota administrasi, sebagaimana Peraturan Pemerintah No. 64 tahun 1999 tentang pembentukan administrasi Kota Langsa. Pada tahun 2001 diangkat statusnya menjadi Kota Langsa berdasarkan UU No.3 tanggal 21 Juni 2001. Kota Langsa dikenal sebagai kota pendidikan, kota wisata, kota kuliner/makanan khas Aceh, kota perdagangan, dan kota wisata. Pada masa penjajahan Belanda, di wilayah Aceh Timur dilakukan perubahan tata ruang pusat kota dan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung perkembangan akomodasi serta penataan kota yang lebih

baik. Karena itu, di Kota Langsa banyak ditemukan infrastruktur dan bangunan peninggalan Belanda, seperti rel kereta api, kantor PDAM, pabrik, dan bangunan sosial lainnya (Muhajir et al., 2017; Rahman et al., 2023).

Gedung Balee Juang merupakan bangunan yang dibangun oleh para pemukim kolonial pada masa penjajahan Belanda (Anis, 2020; Zakir, 2018). Terletak di jantung Kota Langsa, Gedung Balee Juang diperkirakan dibangun pada awal abad ke-20 Masehi atau sekitar tahun 1910-an. Gedung ini awalnya dinamai *Atjehsche Handel-Maatschappij* (AHM) dengan fungsi utama untuk kegiatan ekspor-impor mobil *Ford*. Pada masa panasnya peperangan di wilayah Aceh, Gedung *Atjehsche Handel-Maatschappij* (AHM) digunakan sebagai markas militer oleh pejabat Jepang (Anis, 2020). Pada awal kemerdekaan tahun 1945, gedung ini menjadi tempat pertemuan para pejuang kemerdekaan dan diberi nama Balai Juang (Balee Juang). Gedung ini juga pernah menjadi gedung percetakan uang bernama "Bon Kontan" (setara dengan Rp 100,00) sebagai alat tukar yang berlaku di wilayah Langsa, dan sebagai gedung kantor Perkebunan dan Pupuk Pusri Aceh Timur. Pada tahun 1970, bangunan tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan organisasi mahasiswa, konferensi pers, dan akhirnya ditetapkan sebagai Kantor Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Kabupaten Aceh Timur. Pada tahun 2002 gedung Balee Juang dihibahkan kepada pemerintah Kota Langsa, dan pada tahun 2019 ditetapkan sebagai Gedung Museum Kota Langsa (Muhajir et al., 2017). Gedung ini terletak di jalan Ahmad Yani, Kota Langsa.

Balee Juang adalah bangunan cagar budaya yang ditetapkan berdasarkan SK Walikota Langsa Nomor 188/430/2016, sesuai rekomendasi kelompok ahli cagar budaya Kota Langsa Tahun 2015 tanggal 31 Desember 2015 dan surat No. 430/117/2016 Direktur Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Langsa Januari 26 tahun 2016. Saat ini Gedung Balee Juang menjadi museum sejarah dan budaya Aceh.

Bangunan bersejarah memiliki kontribusi dalam membentuk identitas kawasan dan kota (Ashworth, 2013; Chng & Narayanan, 2017; Titisari, 2021). Identitas kawasan memiliki kontribusi dalam membentuk *self-identity* dan *national-identity* (Lemée et al., 2019; Munasinghe, 2005). Keduanya merupakan faktor penting di era globalisasi yang mengarah pada 'penyeragaman' ide, visualisasi, dan aktualisasinya di seluruh dunia. Padahal penguatan karakter individu yang berimplikasi pada karakter lingkungan visual kawasan dan kota dibentuk oleh diferensiasi, *distinctiveness*, dan heterogenitas dalam kesatuan (Azmi et al., 2021; Croucher, 2018). Sejarah memiliki peran dalam membentuk kekhasan individu, kawasan, dan kota. Preservasi dan konservasi bangunan bersejarah menjadi penting dilakukan, baik sebagai artefak untuk *me-recall* memori dan menguatkan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya. Bangunan bersejarah juga memiliki kontribusi dalam membentuk citra dan karakter kawasan sehingga mampu menghadirkan suasana dan pengalaman visual yang menyenangkan. Hal ini berdampak positif bagi ketahanan masyarakat (Gandrum, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan bangunan peninggalan Belanda dalam konteks pelestarian arsitektur. Karena beberapa kali mengalami alih fungsi, bangunan ini telah mengalami perubahan berupa pengurangan dan penambahan

ruang dan elemen bangunan, semenjak masa kolonial Belanda hingga saat ini. Pendokumentasian dilakukan secara digital, meliputi pengukuran, penyusunan gambar digital, serta 3D *modeling*. Dokumentasi ini diperlukan sebagai data yang terukur, sehingga ketika bangunan bersejarah rusak maka dokumen tersebut menjadi acuan dalam perbaikan untuk menjaga bentuk asli bangunan.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menerapkan metode dokumentasi. Objek penelitian direkam dengan teknik survei tangan (*hand survey*). *Hand survey* merupakan cara untuk mendapatkan dimensi secara teliti sehingga menghasilkan gambar terukur. Catatan *hand survey* merupakan sumber utama untuk gambar terukur.

Tabel 1. Metode Pedoman HABS

Data Sejarah		Data Fisik Arsitektural	
A. Sejarah:		A. Umum	
1.	Tanggal/bulan/tahun dibangun	1.	Karakter Arsitektural
2.	Arsitek/Inisiator	2.	Kondisi Bangunan
3.	Riwayat pemilik awal/asli dan pengganti	B. Kondisi Eksterior	
4.	Riwayat penghuni awal/asli dan pengganti	1.	Ukuran keseluruhan bangunan
5.	Kontraktor/tukang yang terlibat dan pemasok material	2.	Pondasi
6.	Rencana awal dan proses konstruksi	3.	Fasad depan, kiri, kanan, belakang
7.	Perubahan dan penambahan	4.	Sistem struktur dan rangka
B. Konteks Sejarah:		5.	Bukaan pintu dan jendela
1.	Deskripsi kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi atau diadakan pada bangunan tersebut sepanjang sejarah.	6.	Detail-detail lainnya
		7.	Atap
		C. Kondisi Interior	
		1.	Ukuran interior ruang
		2.	Lantai
		3.	Finishing dinding dan langit-langit
		4.	Finishing pintu dan jendela
		5.	Detail-detail sudut interior
		6.	Sistem mekanikal-elektrikal-plumbing
		D. Kondisi Tapak	
		1.	Keadaan tapak saat ini dan peta tapak

(Dikompilasi oleh: Liana et al, 2023)

Pengukuran dengan *hand survey* membutuhkan alat-alat dasar seperti kertas grafik, pena, *clipboard*, alat ukur lipat atau tarik, bandul pemberat, benang atau tali. Metode pengukuran dan pendokumentasiannya adalah metode *Historic American Buildings Survey* (HABS) (Balachowski, 2001; Lavoie, 2011; Lopez et al., 2017). Dengan alat dasar dan pengetahuan geometri, dimensi struktur yang akurat dapat diperoleh,

disertai sketsa fotografi dengan format standard dan fotografi format besar. Selanjutnya data digambar secara digital dalam bentuk dua dimensi dan model tiga dimensi.

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*hybrid*) antara analog dan digital. Teknologi yang dipilih terutama karena akses yang mudah diperoleh, mudah digunakan, dan relevan dengan tujuan penelitian. Metode HABS dipilih agar dapat diperoleh data yang diinginkan secara tertata dan rapi. Panduan dokumentasi HABS ini merupakan panduan yang komprehensif dan direkomendasikan oleh ICOMOS (Lavoie, 2011; Lopez et al., 2017). Panduan HABS mensyaratkan data-data yang perlu direkam, dicatat dan didokumentasikan secara terstruktur, meliputi 2 kelompok data, yaitu data sejarah dan data fisik (tabel 1).

3. Hasil dan Diskusi

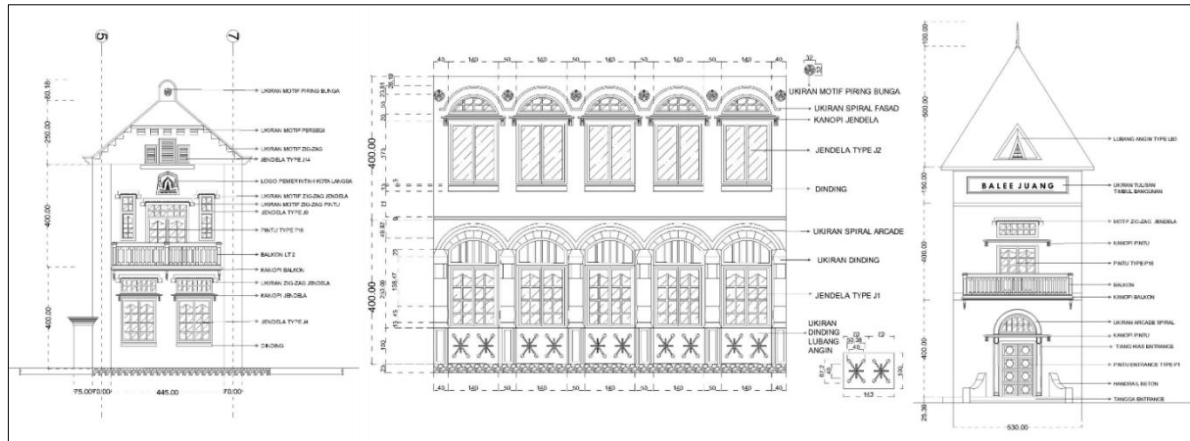
Gedung Museum Balee Juang mengalami beberapa kali alih fungsi. Awalnya gedung ini digunakan untuk kantor perusahaan perkebunan dan markas Belanda pada era pemerintahankolonial Belanda. Kemudian gedung ini mengalami beberapa kali perubahan fungsi hingga menjadi Museum Balee Juang saat ini. Alih fungsi Museum Balee Juang diikuti dengan renovasi dan perubahan ruang dan bangunan. Bentuk arsitektural bangunan asli rawan mengalami perubahan dengan tidak adanya dokumen bentuk asli bangunan. Dalam konteks konservasi dan preservasi arsitektur, dokumentasi bangunan diperlukan sebagai referensi, terutama jika akan dilakukan alih fungsi atau pengembangan fungsi bangunan.



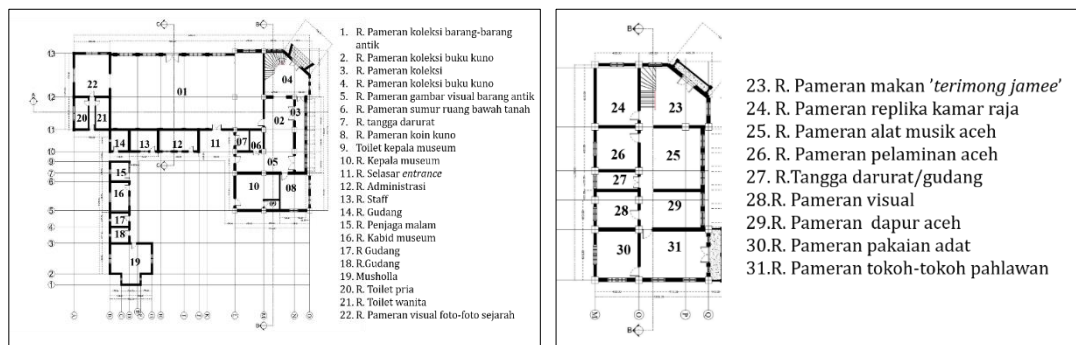
Gambar 1. Tampak bangunan Museum Balee Juang
(Dokumentasi: Liana, 2023)

Museum Balee Juang memiliki gaya arsitektur kolonial, terlihat pada bentuk dan lekukan jendela, serta bentuk atap. *Entrance* terletak di bagian depan bangunan pada sisi dinding yang miring, dipadukan dengan tangga dan balkon. *Entrance* menjadi bagian yang menonjol. Ornamen bangunan merupakan campuran ornamen arsitektur Aceh dan Belanda. Pintu P1, contohnya, masih mempertahankan ornamen asli (gambar 4). Pintu P9 memiliki bukaan 2 pintu dengan ukiran *finishing* pola cetak gaya Aceh. Jendela bangunan

memiliki pola zigzag yang diterapkan pada beberapa jendela dan pintu. Pola zig zag juga diterapkan pada *gevel* (gambar 2). Detail lain yang menonjol pada fasad bangunan adalah bukaan yang memiliki kanopi serta balkon yang hanya terdapat pada muka *gevel* serta bagian *entrance*.



Gambar 2. Detail-detail ornamen fasad pada *gevel*(kiri) ornamen depan bukaan jendela (tengah) dan bagian *entrance* sisi miring bangunan(kanan)
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 3. Denah Lantai 1 dan 2 Museum Balee Juang
(Dokumentasi: Liana, 2023)

Gedung Balee Juang terdiri dari 2 lantai (gambar 3). Hampir seluruh lantai digunakan untuk meletakkan barang-barang kuno objek pameran dan alat peraga visual sejarah Aceh. Beberapa bagian bangunan seperti tangga darurat dan sumur rahasia ditutup secara permanen karena pertimbangan keamanan dari gangguan hewan bawah tanah. Tangga darurat dihilangkan karena runtuh. Renovasi kedua ruangan tersebut dilakukan saat masih menjadi gedung Bappeda, yaitu dengan pengecoran secara permanen sehingga tak dapat diakses lagi dan tertutup untuk umum. Bagian belakang bangunan saat ini digunakan untuk kantor staf, gudang, dan mushola. Ruangan-ruang tersebut dihubungkan oleh teras dan selasar belakang.

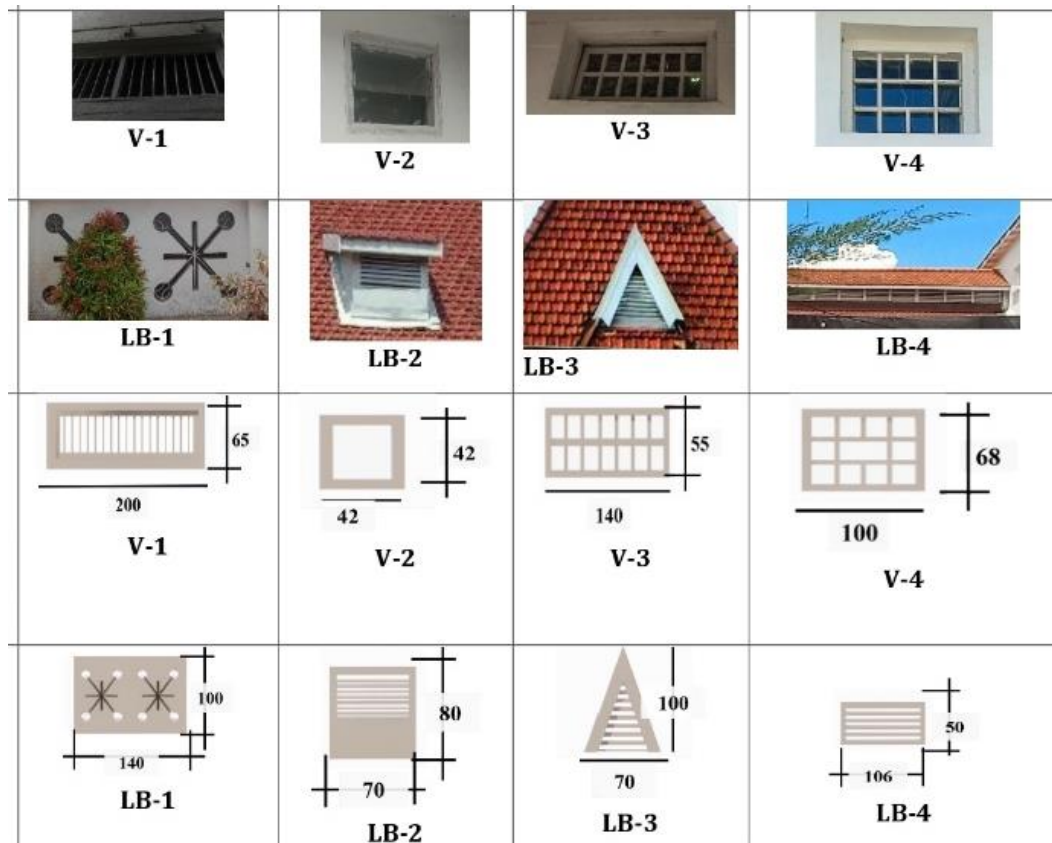


Gambar 4. Detail-detail komponen bukaan Pintu pada bangunan Museum Balee Juang (Dokumentasi: Liana, 2023)



Gambar 5. Detail-detail komponen bukaan Jendela pada bangunan Museum Balee Juang (Dokumentasi: Liana, 2023)

Bangunan Museum Balee Juang memiliki 16 bukaan pintu yang diantaranya masih original dan beberapa mengalami perubahan seperti penambahan material, dan juga pengurangan material yang dimaksudkan untuk alasan kenyamanan dan keamanan (gambar 5). Tak banyak perubahan pada elemen-elemen ini, sehingga bentuk aslinya masih dapat diidentifikasi.



Gambar 6. Detail-detail komponen Lubang Angin dan Ventilasi
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Komponen bukaan berupa jendela pada Gedung Balee Juang berjumlah 15 bukaan. Bentuknya cukup beragam, dipadukan dalam tampilan fasade pada setiap sisi bangunan (gambar 5). Setiap jendela memiliki ornamen-ornamen berbeda-beda, antara lain berupa ornamen zig-zag yang diletakkan di atas jendela, pola bunga pada fasad depan, serta pola spiral yang berulang-ulang dan menerapkan tekstur lekukan. Jendela Balee Juang menunjukkan karakter gaya arsitektur kolonial Belanda yang khas, ditunjukkan oleh jalusi (krepyak) dan pola simetris *double-window* (Anis et al., 2023; Fauziah et al., 2012).

Terdapat 4 jenis ventilasi pada dinding bangunan, 1 lubang angin untuk penghawaan alami dinding, dan 3 lubang angin pada atap (gambar 6). Lubang angin berupa dormer diletakkan pada atap bangunan dengan jalusi atau kisi-kisi kayu untuk pengaliran udara melalui atap. Ventilasi pada dinding berbentuk dasar segi empat, dengan material penutup berupa kaca (*bouven licht*) yang berfungsi sebagai lubang

cahaya. Sebuah lubang ventilasi menggunakan kaca split, sedangkan yang lain menambahkan ornamen kayu dengan pola kotak-kotak. Fungsi utamanya adalah sebagai lubang cahaya dan memastikan adanya aliran angin. Pada bagian dinding bangunan terdapat ventilasi dengan bentuk garis-garis bersilangan (gambar 6). Tipe dan model ventilasi semacam ini juga menunjukkan karakter gaya Arsitektur Kolonial Belanda yang khas (Anis et al., 2023; Santoso et al., 2013).



Gambar 7. Gambar foto dan struktural kanopi bangunan Museum Balee Juang
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Kanopi pada Gedung Balee Juang juga menunjukkan gaya yang khas. Selain warna putih yang menguatkan karakter arsitektur kolonial Belanda, garis-garis tegas baik vertikal maupun horizontal dengan pola-pola repetitif dan bidang-bidang mendatar atau horisontal juga menguatkan karakter arsitektur tersebut. Kanopi tersebut diletakkan di atas pintu dan jendela ditambah dengan konsol-konsol pendukung. Sebuah kanopi sekaligus dimanfaatkan sebagai balkon.

Bangunan peninggalan era kolonial Belanda merupakan bukti sejarah yang memperkaya arsitektur di sebuah kota, bahkan juga arsitektur di Indonesia (Sudikno & Surjono, 2017). Bangunan-bangunan tua semacam ini terancam punah akibat usia, ketidak-terawatan, perubahan kepemilikan, perubahan fungsi, dan sebab-sebab lainnya. Dokumentasi bangunan bersejarah diperlukan untuk kegiatan pelestarian dan pencatatan sejarah arsitektur di suatu kota.

Gedung museum Balee Juang Kota Langsa merupakan salah satu warisan Arsitektur Kolonial Belanda yang dibangun pada awal abad ke-20 Masehi. Gedung yang fungsi awalnya untuk kegiatan bisnis ekspor-impor *Atjehsche Handel-Maatschappij* (AHM), salah satunya untuk menjual mobil bermerek *Ford* di kota-kota Aceh. Kemudian gedung ini beralih fungsi menjadi gedung perkantoran perkebunan untuk mendukung sektor pertanian dan Perkebunan di wilayah Aceh Timur (Zakir, 2018). Tidak banyak

perubahan arsitektural yang terjadi pada masa tersebut (Anis, 2020). Pada masa peperangan, gedung ini diambil alih militer Jepang dan dijadikan markas militer. Pada masa kemerdekaan tahun 1945 gedung ini menjadi balai pusat pejuang kemerdekaan yang diberi nama Balee Juang. Fungsinya berubah menjadi tempat pertemuan untuk mengorganisir perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan Jepang dan Belanda.

Setelah era kemerdekaan, gedung ini beralih-alih fungsi mulai dari gedung konferensi pers dan organisasi mahasiswa, kantor percetakan uang, kantor BAPPEDA Kabupaten Aceh Timur, hingga kini menjadi Gedung Museum Kota Balee Juang. Perubahan-perubahan fungsi tersebut tidak mengakibatkan perubahan yang signifikan pada Gedung Balee Juang. Hasil dokumentasi bangunan bersejarah ini menunjukkan masih cukup banyak elemen-elemen arsitektural yang tidak diubah bentuknya.

4. Simpulan

Gedung Museum Balee Juang Kota Langsa mengalami sejarah panjang dan berkali-kali mengalami peralihan fungsi, mulai dari gedung untuk kegiatan bisnis, politis, pemerintahan, hingga kini menjadi museum. Arsitektur, terutama yang khas, unik, dan monumental, memiliki kontribusi dalam membentuk karakter kota dan kawasan. Dokumentasi bangunan bersejarah sangat penting dilakukan dalam konteks pelestarian bangunan bersejarah, mengingat ancaman terhadap bangunan-bangunan bersejarah. Penelitian ini mendokumentasikan Gedung Museum Balee Juang dalam format digital dan analog dengan menggunakan pedoman dari HABS. Hasil penelitian ini berupa dokumentasi Gedung Museum Balee Juang dan elemen-elemen arsitekturalnya.

Daftar Pustaka

- Anis, M. (2020). Identification of Cultural Heritage Buildings in Langsa City. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(4), 16–19.
- Anis, M., Ramazan, R., Prasetyo, O., Nuryanti, R., Safitri, I., Mauladi, W., Puspita, M., & Rahayu, M. (2023). Identifikasi Bangunan-Bangunan Peninggalan Sejarah Masa Kolonial Belanda di Pesisir Timur Aceh. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(2).
- Ashworth, G. J. (2013). From history to heritage—from heritage to identity. *Building a New Heritage: Tourism, Culture and Identity in the New Europe*, 13–30.
- Azmi, N. F., Ahmad, F., & Ali, A. S. (2021). Identifying Place Distinctiveness Through Cultural Resource Mapping. *Journal of Regional and City Planning*, 32(2), 179–195. <https://doi.org/10.5614/JPWK.2021.32.2.6>
- Balachowski, J. D. (2001). *HABS/HAER Guidelines: Recording Structures and Sites with HABS Measured Drawings*. US Department of the Interior, National Park Service, Cultural Resources
- Chng, K. S., & Narayanan, S. (2017). Culture and social identity in preserving cultural heritage: an experimental study. *International Journal of Social Economics*, 44(8),

- 1078–1091.
- Croucher, S. (2018). *Globalization and belonging: The politics of identity in a changing world*. Rowman & Littlefield.
- Fauziah, N., Antariksa, A., & Ernawati, J. (2012). Kualitas visual fasade bangunan modern pasca kolonial di jalan kayutangan malang. *RUAS*, 10(2), 11–18.
- Gandrum, D. N. (2018). Peran Place Identity dalam Menciptakan Community Resilience di Wilayah Urban Fringe. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(2), 77–86.
- Lavoie, C. C. (2011). HABS Documentation in the Digital Age: Combining Traditional and New 3D Methods of Recording. *Change Over Time*, 1(2), 184–197.
- Lemée, C., Fleury-Bahi, G., & Navarro, O. (2019). Impact of place identity, self-efficacy and anxiety state on the relationship between coastal flooding risk perception and the willingness to cope. *Frontiers in Psychology*, 10(MAR). <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.00499/FULL>
- Lopez, R., Mader, C., Sarafraz, A., & Yi, L. (2017). HABS-Historic American Buildings Survey and the integration of new technology. *Arquitectura y Urbanismo*, 38(2), 91–103.
- Muhajir, A., Yuliati, D., & Rochwulaningsih, Y. (2017). Industrialisasi Dan Eksistensi Kota Langsa Pada Era Kolonial, 1907-1942. *Paramita - Historical Studies Journal*, 27(1), 063–076. <https://doi.org/10.15294/paramita.v27i1.7320>
- Munasinghe, H. (2005). The politics of the past: constructing a national identity through heritage conservation. *International Journal of Heritage Studies*, 11(3), 251–260.
- Rahman, A., Wibowo, G. A., & Akob, B. (2023). Jaringan Kereta Api, Industrialisasi, dan Perkembangan Kota Langsa, Aceh Pada Tahun 1907—1943 (Railway Network, Industrialization, and Development of Langsa, Aceh in 1907—1943). *Mozaik*, 23(1), 107–122.
- Santoso, J. T., Suryasari, N., & Antariksa, A. (2013). Tradisionalisme Dalam Arsitektur Kolonial Belanda Di Kota Malang. *RUAS*, 11(2), 37–50.
- Sudikno, A., & Surjono, S. (2017). *PELESTARIAN EKS PUSAT KOTA KOLONIAL LAMA SEMARANG. March*.
- Zakir, M. (2018). Perubahan Pemerintahan Mukim di Langsa pada Era Kolonial, 1907-1942. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 269–277.